

CONSTRUCTING GENDER IDENTITY IN EARLY CHILDREN
(A Survey at Kabupaten Jember)

Konstruksi Identitas dan Peran Gender pada Anak Usia Dini
(Penelitian Survey di Kabupaten Jember)

W. Dyah Laksmi Wardhani
PG PAUD Universitas Muhammadiyah Jember
dyahlaksmi_paud@unmuhjember.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe how the parents construct the gender identity to their young children (4 – 6 years old). The gender identity construction is the first step to deliver the concepts about a role based on their understanding of the identity. There are some ways for give a mindframe of the gender identity to their young children, such as choosing the play tool, playmates even their outfit stuff.

Using a survey model, this study was held in KabupatenJember. The informations were digging from 99 respondents from 6 kindergartens which laid at 4 districts that were Patrang, Kaliwates, Sumber Sari and Ambulu. The samples were chosen by purposive random sampling. The data was collected by using questionnaire list and was analysed by a descriptive statistic.

The results described three types of the parents categories in constructing their children. 21 parents were biased in shaping the identity of the children. The biased means that the parents not always do the strict determination to their children according to the child sex. Meanwhile, there were 42 parents that gave the choice activities to their children based on their sex. There were 36 parents who constructed with activities that they thought appropriately to their child's sex.

Keywords: Construct, early children, gender identity

Pendahuluan

Salah satu fungsi pernikahan adalah regenerasi suatu keluarga dengan lahirnya pewaris dari pasangan antara dua keluarga. Bersatunya dua keluarga menjadi keluarga baru tidak berarti akan leburnya nilai-nilai yang diwarisi dari keluarga masing-masing dan terbentuknya nilai-nilai baru pada keluarga tersebut. Dalam suatu keluarga bisa jadi terdapat peran yang dominan antara suami dan istri, maka penerusan nilai dan tradisi akan lebih banyak mengikuti siapa yang memiliki peran lebih dominan dalam keluarga baru tersebut. Hal ini terjadi karena pada masa sekarang ini banyak terjadi pernikahan antar suku bahkan antar bangsa, yang jelas sekali memiliki konsekuensi terjadinya perbedaan budaya, nilai dan tradisi pada masing-masing pasangan.

Peran yang dominan pada suatu keluarga mempengaruhi pada proses sosialisasi orang tua pada anak, khususnya terkait dengan nilai sosio kultural yang dikonstruksikan pada anak. Tidak jarang dalam proses sosialisasi ini pengaruh pandangan jenis kelamin terjadi pada proses pembentukan perilaku maupun konstruksi pengetahuan dan tradisi. Dari sudut pandang berbasis gender, tak jarang sosialisasi

tentang peran anak dalam keluarga berbasis pada jenis kelamin anak, sehingga peran yang melekat pada tugas seorang anak tidak dapat lepas dari jenis kelamin anak.

Budaya patriarkhi yang lebih mengedepankan dominasi peran laki-laki sebenarnya berbasis pada stereotip yang melekat pada jenis kelamin laki-laki. Laki-laki digambarkan sebagai sosok yang tangguh, berani dan tidak cengeng. Sebaliknya, seorang perempuan digambarkan lemah, rapuh dan mudah terbawa perasaan. Dalam proses sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua, pengenalan nilai-nilai sosio kultural tentang peran anak yang diwariskan juga tak dapat dilepaskan dari stereotip yang berdasarkan pada jenis kelamin anak. Kecenderungan budaya patriarkhi menyandarkan pada dominasi dari pihak ayah dalam proses sosialisasi. Proses pewarisan nilai yang diharapkan terinternalisasi pada anak akan didasarkan pada stereotip bahwa anak laki-laki harus mewarisi keberanian, tangguh dan tidak cengeng. Sebaliknya, anak perempuan diharapkan terampil dalam pekerjaan rumah tangga, pandai berdandan, dan lemah lembut. Meski demikian tidak tertutup kemungkinan, pada orang tua yang dibesarkan dalam budaya patriarkhi sebelumnya memilih untuk melakukan sosialisasi peran gender melalui nilai-nilai sosio kultural yang tidak bias gender. Latar belakang pendidikan, status sosial ekonomi atau kemudahan akses informasi diyakini membentuk sudut pandang orang tua tanpa bias gender.

Istilah gender, menurut Santrock (2002; 280) mengacu pada dimensi sosial yang melekat pada jenis kelamin seseorang. Identitas gender adalah rasa sebagai laki-laki atau perempuan yang diperoleh anak pada usia 3 tahun. Sedangkan Peran gender adalah seperangkat harapan yang menggambarkan bagaimana seseorang berpikir, merasa dan bertindak sesuai dengan jenis kelaminnya. Namun seiring perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat, peran gender tak dapat lagi secara khusus dilekatkan pada jenis kelamin seseorang. Identitas gender maupun peran gender lebih difungsikan akibat pengaruh sosial baik dalam sosialisasi, hasil interaksi sosial maupun proses rekognisi dari sejumlah pengetahuan yang dimiliki seseorang.

Salah satu bentuk konstruksi peran gender dan sosialisasi nilai sosio kulutral yang berbasis gender dilakukan oleh orang tua melalui proses pemilihan permainan atau alat bermain. Pada keluarga dengan peran gender tertentu yang lebih dominan akan memiliki kecenderungan untuk memilihkan permainan atau alat bermain yang berbasis stereotip gender tertentu. Ada keluarga yang sejak awal perkembangan anak telah memilihkan alat bermain yang membantu anak memahami konstruksi jenis kelamin, nilai sosio kultural dalam keluarga serta peran yang diharapkan darinya kelak berbasis jenis kelamin anak. Permainan boneka dan alat masak-masakan dikenalkan pada anak perempuan karena diharapkan anak paham tugas sebagai perempuan dewasa kelak yang dikonstrak untuk menjadi seorang Ibu dan terampil memasak. Permainan perang-perangan, bermain sepak bola, alat bermain mobil-mobilan merupakan alat bantu untuk mengkonstrak anak laki-laki untuk tumbuh sebagai anak yang berani, tangguh dan tangkas dalam berolahraga.

Teori belajar sosial yang dicetuskan oleh Bandura (Santrock, 2002;283) menyatakan bahwa perkembangan gender anak terjadi melalui observasi dan peniruan perilaku gender, melalui mekanisme hadiah dan hukuman anak mengalami perilaku gender yang sesuai dan tidak sesuai. Anak-anak belajar melalui mekanisme hadiah dan hukuman sebagai akibat pengaruh dari pengasuhan orang tua, pergaulan dengan teman sebaya, proses belajar di sekolah maupun dengan media massa. Hadiah akan diperoleh bila anak berperilaku sesuai dengan sikap dan perilaku yang melekat pada jenis kelaminnya, sebaliknya hukuman akan didapat bila anak tidak berperilaku atau bersikap sesuai jenis kelaminnya.

Di dalam keluarga, anak bersosialisasi melalui interaksi dengan orang tua, saudara-saudaranya, keluarga besar dan tetangganya. Anak yang diasuh dengan kelekatan yang erat dengan figur pengasuh yang kuat dan mampu melihat dirinya sebagai bagian yang terpisah dari figur pengasuh berarti telah siap untuk memasuki wilayah baru untuk bersosialisasi, seperti sekolah. Teori tentang kelekatan, menurut Maccoby (dalam Seefeldt et al, 2010:135) mengatakan bahwa anak-anak yang memiliki hubungan kasih sayang yang dekat dengan orang tua atau pengasuh menggunakan kedekatan hubungan tersebut sebagai sandaran usaha dalam mengeksplor lingkungan barunya.

Pemilihan kegiatan bermain berbasis peran gender juga dipengaruhi oleh pola pengasuhan. Henniger (2013;365) mengatakan bahwa keluarga adalah peletak dasar interaksi yang tepat atau tidak tepat, terlebih pada pengembangan kemampuan sosial dan emosional anak. Kajian yang dilakukan oleh DeKlyen, Bierbaum, Speltz dan Greenberg (dalam Seefeldt, 2010;136) menyatakan ayah yang bersikap negatif akan cenderung mendidik anak yang diprediksi akan mengalami masalah perilaku. Sedangkan penelitian Coley (1998) menyimpulkan bahwa orang tua yang membesarkan anak dengan kehangatan serta terkontrol dalam tindakan akan berpengaruh pada hasil akademis yang positif pada anak.

Tak dapat dipungkiri konstruksi nilai sosio kultural dan sosialisasi terhadap anak ini akan terbawa anak saat memasuki Pendidikan Anak Usia Dini. Pemilihan alat bermain, komentar pada saat kegiatan bermain dengan teman serta kebiasaan di rumah akan muncul saat anak berada di PAUD. Oleh karena itu menjadi penting bagi seorang pendidik PAUD untuk memahami latar belakang peserta didiknya. Juga penting bagi calon pendidik PAUD untuk mengetahui bagaimana pola asuh orangtua terkait dengan konstruksi nilai sosio kultural maupun sosialisasi peran gender oleh orangtua terhadap anak usia dini melalui pemilihan alat bermain atau permainan yang dikenalkan.

Salah satu tujuan pengembangan kurikulum PAUD yang berkualitas adalah memahami dan memfasilitasi perbedaan latar belakang etnis, bahasa, budaya, dan perbedaan kemampuan pada peserta didik. Tujuan khusus pengembangan kegiatan pembelajaran berbasis perbedaan peserta didik ini, menurut Wortham (2006; 181), adalah untuk penyediaan berbagai pengalaman belajar yang mampu merangsang proses belajar khususnya pada anak pada tahap pra operasional dan ragam kegiatan yang diseleksi atau dikonstruksikan sesuai dengan tahap tugas perkembangan anak.

Wortham (2006;257) menyampaikan bahwa beberapa tahun terakhir penguatan akan suatu hubungan peran yang tidak melekat pada jenis kelamin seseorang mewarnai proses pembelajaran di PAUD. Anak-anak dikenalkan pada suatu dunia multikultur, yang mana arti peran gender memiliki makna lebih luas. Hal ini dapat terjadi karena perubahan sosial yang terjadi berimbas pada budaya dalam masyarakat maupun etnis. Sehingga peran gender tidak dapat lagi dipandang secara khusus atau pun dari sudut stereotip tertentu.

Perkembangan dan konstruksi identitas gender anak oleh orang tua dalam berbagai segi kehidupan anak merupakan bagian dari dasar pihak PAUD dalam merancang kurikulum berbasis gender, khususnya berupa aktivitas-aktivitas yang mampu mengonstruksi pengetahuan anak tentang gender. Kekhasan yang dimiliki orang tua dalam pengasuhan maupun kerangka konstruktif gender perlu menjadi wacana bagi calon pendidik anak usia dini. Dalam kerangka pemikiran ini, penelitian survey dengan melibatkan mahasiswa PG PAUD semester V FKIP Universitas Muhammadiyah Jember dilaksanakan guna memnunjng kompetensi guru merancang kegiatan pembelajaran yang berbasis pada konstruksi identitas dan peran gender pada anak sebagai suatu langkah awal menyiapkan potensi anak kelak.

Tujuan dan Masalah Penelitian

Penelitian akan mendeskripsikan tentang pola sosialisasi orang tua terhadap dalam pembentukan identitas dan peran gender pada anak usia dini. Ada pun data yang digali berkaitan tentang pola sosialisasi, tindakan-tindakan yang dilakukan untuk mendukung sosialisasi, dan pemilihan alat bermain dan permainan anak.

Berdasarkan tujuan penelitian dan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam kajian ini adalah bagaimanakah konstruksi identitas dan peran gender oleh orang tua pada anak usia dini di kabupaten Jember?

Metode dan Subyek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survey cross-sectional (Creswel. 2008; 389), yang berkarakteristik dengan pengumpulan data hanya pada satu fokus tertentu pada waktu tertentu. Penelitian ini memiliki kelebihan dalam mengukur suatu tindakan, kepercayaan, opini atau sikap yang sedang terjadi serta menyediakan info yang lebih akurat tentang kondisi yang diperlukan sebelum survey dilakukan. Penelitian survey cross-sectional dirancang untuk mengetahui tindakan dan opini orang tua tentang gender khususnya perilaku yang diterapkan untuk membentuk identitas gender pada anak. Guna mendapatkan data faktual yang akurat maka populasi penelitian adalah seluruh orang tua siswa TK di Kabupaten Jember.

Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk menunjukkan kecenderungan sebaran jawaban responden pada masing-masing indikator. Sampel yang dipilih sebagai responden didasarkan dari pengambilan sample klastering acak untuk lokasi TK dan RA sebagai target populasi hingga diperoleh 5 sekolah. Setelah ditetapkan sekolahnya maka ditetapkan orang tua sebagai sample dengan teknik acak sederhana (*Simple Random Sampling*) sebanyak 20 orang dari 4 TK dan 19 orang dari TK Az Zahroh sehingga total sampel berjumlah 99 orang. Ada pun pemilihan sampel didasari pada asumsi sebagai bahan pertimbangan berikut:

- a. Banyaknya TK dan yang sederajat yang ada di kota Jember dengan karakteristik yang berbeda-beda;
- b. untuk mendapatkan data yang akurat faktanya serta mewakili latar belakang populasi di kota Jember.
- c. Keterbatasan dana dan waktu.

State of the Art

Kajian tentang konstruksi identitas gender sejak usia dini telah banyak dilakukan oleh berbagai negara dengan memperhatikan lingkungan sosial dan budaya setempat. Kajian gender pada anak usia dini dilakukan untuk mengetahui bagaimana praktek konstruksi identitas gender yang dilakukan oleh orang tua maupun dengan latar belakang PAUD tempat anak belajar.

Beberapa kajian yang berkaitan dengan konstruksi identitas gender berlatar PAUD dapat dilihat pada tulisan berikut. Chick, Heilman-Houser dan Hunter (2002; vol 29; 149-154) mengaji tentang dampak proses interaksi anak terhadap perkembangan peran gender dan stereotip tentang gender saat berada di Tempat Penitipan Anak (TPA). Evans (1998, 83-87) mengaji tentang pertentangan yang muncul dari kesenjangan pendidikan gender di PAUD. Kajian tentang pandangan perbedaan gender

dalam pandangan guru PAUD disampaikan oleh Sandberg dan Pramling_Samuelson (2005, vol 32; 297-305)

Kliman (1978; vol 6; 19-21) menyatakan bahwa baik media massa maupun orang tua membangun pemahaman akan hal-hal yang tepat dilakukan oleh anak sesuai jenis kelaminnya. Demikian juga Churchill (2003, vol. 31; 113-118) melakukan kajian tentang bagaimana pandangan orang tua tentang hal yang tepat atau tidak tepat bagi anaknya. Tidak jauh berbeda, Deevia Bhana (2016; 25-43) menyampaikan suatu wacana kesetaraan gender terkait dengan anak-anak dan peran di masa kanak-kanak serta keterkaitan konstruksi dipandang dari sudut ras, kelas sosial dan status sosial anak di sekolah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Profil Responden

Dari 100 orang responden sebanyak 60 (61,6%) orang berjenis kelamin laki-laki dan 39 (39,4%) orang responden berjenis kelamin perempuan. Sebagian besar responden adalah ayah dari peserta didik di 4 TK dan 1 RA tersebut. Sedangkan responden perempuan tidak selalu ibu dari peserta didik. Satu orang responden adalah nenek dari peserta didik, karena peserta didik tersebut dititipkan pada neneknya. Dua TK yang terpilih sebagai lokasi penelitian adalah sekolah dengan sebagian besar siswa beragama non Islam, yaitu TK Siswarini dan FUN School. Terdapat 73 (73,7%) orang responden beragama Islam, 16 (16,2%) beragama Katolik, 7 (0,07 %) beragama Kristen, 2 (0,02 %) beragama Budha, dan hanya 1 (0,01 %) beragama Hindu.

Sebagian besar responden bekerja di sektor swasta, sebanyak 28 (28,3%) orang. Sektor pekerjaan terbanyak sesudah swasta adalah sebagai PNS. Ada 26 (26,3%) orang bekerja sebagai PNS. Sektor pekerjaan responden lain adalah sebagai petani sebanyak 10 (10,1%) orang, pedagang 10 (10,1%) serta tidak menyebutkan bekerja sebanyak 19 (19, 2%). Responden yang tidak bekerja sebagian besar adalah ibu atau nenek peserta didik.

Ada 80 (80,80%) orang responden dengan latar belakang suku Jawa, 2 (0,02%) orang suku Sunda, 5 (0,05%) orang keturunan etnis Cina. Ada 7 (0,07%) berlatar belakang suku Madura, 1 orang (0,01%) suku Batak dan 4 orang lainnya (0,04%) tidak dapat menyebutkan identitas latar belakang suku atau etnisnya.

Sebagian besar responden mengatakan bahasa komunikasi sehari-hari dengan anak menggunakan bahasa Indonesia campur bahasa Jawa. Ada 47 responden (47,48%) menyatakan demikian. 35 orang responden (35,35%) menyatakan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari dengan anak, dan hanya 13 orang (13,13%) menyatakan bahasa komunikasi sehari-hari dengan anak menggunakan bahasa daerah sesuai suku mereka. 3 orang responden (0,03%) masuk dalam kategori lain-lain karena mengatakan bahwa selain bahasa Indonesia dan bahasa daerah mereka juga menggunakan bahasa asing seperti Inggris dan Mandarin sebagai bahasa komunikasi sehari-hari dengan anak.

2. Konstruksi Identitas dan Peran Gender Pada Anak Usia Dini

Ada tiga kategori orang tua dalam mengonstruksi Identitas dan peran gender anak. Pertama, orang tua yang masuk pada kategori **bias**, yaitu kelompok orang tua yang dalam pola mendidik anak tidak terlalu memilih atribut yang mendukung terbentuknya pemahaman anak akan identitas gender

namun masih mengontrol pilihan anak akan atribut tertentu. Kelompok orang tua ini beranggapan bahwa anak akan belajar dari lingkungan sekitar khususnya dari teman sebaya, guru atau orang dewasa lain tentang identitas gender dan peran yang melekat pada identitasnya. Kelompok ini tidak mengontrol pemilihan tempat belajar anak, pemilihan alat bermain atau pakaian yang dikenakan anak. kelompok orang tua **bias** juga tidak mengarahkan pada tugas tertentu yang dianggap sesuai dengan jenis kelamin yang dimiliki anak. Namun kelompok orang tua ini mengawasi pemilihan teman bermain anak. Mereka mengarahkan pemilihan teman bermain yang cenderung sejenis dengan harapan anaknya akan bermain sesuai dengan jenis kelaminnya. Ada 22 orang tua (22,22 %) dalam kategori **bias**.

Kategori orang tua kedua adalah orang tua **konstruktif**, yaitu kelompok orang tua yang berpendapat bahwa penting mengenalkan jenis kelamin anak dan peran yang melekat pada identitas gendernya tersebut. Orang tua dalam kategori ini berpendapat bahwa anak harus dikontrol dalam proses identifikasi jenis kelamin dan memahami peran gender melalui kegiatan atau pun kontrol orang tua untuk pada kegiatan-kegiatan tertentu. Terdapat 43 orang tua (43,43 %) dalam kategori konstruktif. Kelompok orang tua ini terlibat penuh dalam menentukan pemilihan sekolah, pemilihan alat bermain, kegiatan atau tugas rumah yang dapat dikerjakan anak, pemilihan baju dan pemilihan teman bermain.

Kategori ke tiga adalah orang tua **bebas**, sebanyak 35 orang tua (34,35 %) masuk dalam kategori ini. Orang tua dalam kelompok kategori ini benar-benar memberi kebebasan pada anak untuk mengetahui identitas gender dan peran yang melekat pada identitasnya sepenuh melalui poses interaksi dan sosialisasi dengan lingkungan. Mereka sepenuhnya beranggapan bahwa proses sosialisasi identitas gender tidaklah mutlak dari orang tua. Pada dasarnya orang tua kelompok ini tidak mengarahkan anak dalam memilih alat bermain, teman bermain, memberi tugas khusus sesuai dengan gender bahkan secara bebas menyerahkan pilihan pada anak terkait dengan pemilihan sekolah maupun baju yang akan dikenakan.

Konstruksi peran gender yang dilakukan orang tua didasarkan pada asumsi adanya pemahaman anak akan identifikasi jenis kelamin yang dimiliki sehingga membantu anak mengenali identitas gendernya. Seorang anak perempuan menyadari keperempuanannya pertama kali dengan menyadari akan bentuk organ vitalnya. Pengenalan alat vital biasanya dilakukan oleh orang tua di awal usia dini yang kemudian dikaitkan dengan nama panggilan. Bentuk nama maupun panggilan berbasis kearifan lokal dapat membantu anak belajar memahami keberadaan dirinya. Inilah awal anak memahami identitas gendernya. Anak dapat membedakan identitas gendernya melalui panggilan simbolis seperti mbak, mas, nduk, le sebagai penunjuk bahwa identitas anak tersebut sama dengan teman yang dipanggil seperti panggilan untuknya atau mengkonstruksi pengetahuan anak akan adanya perbedaan dirinya dengan teman lain yang tidak dipanggil dengan sebutan sebagaimana dirinya. Panggilan atau nama merupakan teks simbolik yang didasarkan pada keberadaan jenis kelamin yang dimiliki anak.

Proses konstruksi identitas sebagai suatu bentuk pengetahuan baru anak akan identitas dirinya juga dapat dibangun melalui aktivitas bersama seiring dengan tumbuh kembang anak dalam lingkungan sosial maupun fisik. Pengenalan anak atas nama sebagai awal kemampuan anak mengidentifikasi individu (Horton dan Hunt, 1984; 100) merupakan tanda bahwa anak mengenali adanya perbedaan dan persamaan antara dirinya dengan orang lain. Aktivitas bermain bersama teman merupakan kegiatan lain yang membantu anak mengonstruksi pengetahuan akan identitas gendernya. Alat bermain, jenis permainan maupun teman bermain yang dipilih merupakan pengalaman unik yang kadang sifatnya individual sebagai proses sosialisasi. Pengalaman unik yang diperoleh anak selain

memperkaya teks identitas gender juga membantu anak memahami peran gender yang menyatu pada identitas gendernya. Horton dan Hunt menyebut (1984;104) menyebut bahwa arti dan pengaruh suatu pengalaman tergantung dari pengalaman-pengalaman yang mendahului. Peran gender akan dipahami anak kemudian setelah anak memahami konsep identitas gendernya.

Anak belajar melalui mengimitasi dan mengasimilasi dari perilaku maupun konsep-konsep konkrit yang diperoleh dari aktivitas bermain, belajar di PAUD maupun bersosialisasi dengan teman sebaya juga orang dewasa lain. Anak mengakomodasi pengetahuan lama menjadi pengetahuan baru sebagai proses untuk memiliki identitas sendiri (Horton dan Hunt, 1984;105). Identifikasi identitas gender dan peran gender yang melekat pada diri anak dalam pandangan Cooley, merupakan proses penemuan “diri” anak melalui tanggapan orang lain meskipun anak belum menangkap gambaran diri secara fakta obyektif dirinya. Dengan kata lain, anak mengetahui dirinya perempuan dari panggilan yang dilekatkan pada dirinya baik itu nama maupun kata ganti nama seperti nduk atau mbak. Panggilan atau nama tersebut belum membentuk fakta-fakta obyektif pada anak sebagai calon perempuan dewasa. Hal ini pula yang mempengaruhi mengapa anak belum memilih kriteria tertentu seperti permainan atau baju khusus sesuai identitas gendernya.

Pada kategori orang tua yang **bias** atau **bebas** pembentukan fakta obyektif untuk konstruksi identitas gender anak dianggap bukanlah hal yang perlu sejak dini dikenalkan pada anak. Hal ini berbeda dengan orangtua yang berkategori **konstruktif**. Menurut kelompok orang tua konstruktif sangat penting membangun fakta-fakta obyektif agar anak memiliki kesadaran identitas dan peran gender. Kondisi ini menyebabkan orang tua dalam kategori konstruktif bersifat lebih protektif misal dengan memilih jenis alat dan teman bermain, baju, atau dengan menambahkan atribut atas simbol tertentu seperti panggilan pengganti, misalnya mbak/mas, cantik/ganteng sesuai jenis kelamin anak.

Kesimpulan

Konstruksi identitas dan peran gender pada anak usia dini oleh orang tua dapat dibagi menjadi 3 kategori berdasarkan data:

- a) Kategori pertama yaitu orang tua yang bias dalam pola mengonstrak identitas dan peran gender pada anak. Kategori bias diartikan bahwa pola konstruksi anak terhadap atribut tertentu tidak dikontrol secara ketat oleh orang tua namun pada atribut lain orang tua berperan untuk memilih dan mengarahkan tindakan anak.
- b) Kategori kedua yaitu orang tua yang konstruktif dalam pola mengonstrak identitas dan peran gender anak. Kategori konstruktif nampak pada peran orang tua dalam memilih dan mengarahkan anak pada kegiatan maupun barang pribadi seperti alat bermain dan baju. Orang tua juga mengontrol melalui tugas di rumah dan teman bermain anak yang disesuaikan dengan jenis kelamin anak.
- c) Kategori ke tiga yaitu orang tua yang bebas dalam pola mengonstrak identitas dan peran gender anak. Kategori bebas nampak pada keputusan orang tua untuk memberi kebebasan sepenuhnya pada atribut-atribut pemilihan baju, teman bermain, alat bermain maupun tugas harian.

Daftar Pustaka

- Bhana, D. 2016. Children are Children: Gender Doesn't Matter. Gender and Childhood Sexuality in Primary School. 25-43. 13 October 2016
- Catron, C.E dan Allen, J. 1999. Early Childhood Curriculum: A Creative-Play Model. NJ: Merrill
- Chick, K.A., Heilman-Houser, RA& Hunter, M.W. 2002. Early Childhood Education Journal 29:149. Doi:10.1023/A:1014528424032
- Churchill, S.I. 2003. Early Childhood Education Journal. 31-113. Doi:10.1023/B:ECEJ.0000005310.82353.bf
- Eisenberg, N. Wolchik, S.A, Hernandez, R, & Pasternack. J.F. 1985. Parental Socialization of Young Children's Play. Child Development. Vol 56. 1506-1513
- Evans, K.S. 1998. Early Childhood Education Journal. 26-83. Doi:10.1023/A:1022999128728
- Henniger, M.L. 2013. Teaching Young Children: An Introduction. NJ: Pearson
- Horton, P.B & Hunt, C.L. 1984. Sosiologi. Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Kliman, D.S. 1978. Early Childhood Educ J. 6:19. Doi10.1007/BF02353766
- Santrock, J.W. 2002. Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup. Edisi 5, Jilid I. Jakarta: Erlangga
- Seefeldt, C, Castle, S, & Falconer, R.C. 2010. Social Studies for the Preschool/Primary Child. 8th Edition. US: Merrill
- Wortham, S.C. 2006. Early Childhood Curriculum: Developmental Bases for Learning and Teaching. NJ: Pearson